

## Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Muthia Fazarinata<sup>1</sup>, Sundahry<sup>1</sup>, Randi Eka Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

\*Correspondence Author: [muthiafazarinata203@gmail.com](mailto:muthiafazarinata203@gmail.com)

### Kata kunci:

Pembelajaran  
Kooperatif,  
STAD, Hasil  
Belajar, IPAS.

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada siswa kelas V SDN 196/II Taman Agung. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa. Data diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Aktivitas guru meningkat dari rata-rata 85,29% pada siklus I menjadi 97,06% pada siklus II, keduanya dalam kategori sangat baik. Aktivitas siswa meningkat dari 70% pada siklus I (kategori baik) menjadi 85% pada siklus II (kategori sangat baik). Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, keterlibatan siswa, serta hasil belajar IPAS siswa kelas V.

### Keywords:

Cooperative  
Learning, STAD,  
Learning  
Outcomes, IPAS.

### Abstract

*This classroom action research aims to improve students' learning outcomes in Integrated Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the Cooperative Learning model type STAD (Student Teams Achievement Division) in grade V students of SDN 196/II Taman Agung. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 23 students. Data were collected through teacher activity observation, student activity observation, and learning achievement tests. Data were analyzed quantitatively and qualitatively to examine improvements in both the learning process and outcomes. The results indicate significant improvements. Teacher activity increased from an average of 85.29% in cycle I to 97.06% in cycle II, both categorized as very good. Student activity increased from 70% in cycle I (good category) to 85% in cycle II (very good category). Student learning mastery improved from 65% in cycle I to 85% in cycle II. Therefore, the implementation of the Cooperative Learning model type STAD is proven effective in enhancing teacher performance, student engagement, and IPAS learning outcomes in grade V students.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik [1]. Salah satu mata pelajaran

penting di jenjang sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang mengintegrasikan pemahaman tentang konsep alam, teknologi, serta kehidupan sosial. Namun, berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains dan sosial di tingkat sekolah dasar masih rendah. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, kemampuan literasi sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara *OECD* dengan skor 396 dari rata-rata 489 [2]. Data ini mencerminkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPAS agar dapat memperkuat kemampuan kognitif siswa sejak pendidikan dasar.

Di tingkat sekolah, fenomena rendahnya hasil belajar IPAS juga terlihat dari masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Observasi awal di SDN 196/II Taman Agung menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% siswa kelas V yang mampu mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran IPAS, sementara 40% lainnya masih berada di bawah standar. Hal ini menandakan adanya masalah dalam proses pembelajaran yang belum mampu memfasilitasi kebutuhan siswa secara optimal. Permasalahan ini juga berkaitan dengan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi maupun kerja kelompok, sehingga pembelajaran cenderung masih bersifat satu arah dan didominasi oleh guru.

Tantangan utama dalam pembelajaran IPAS adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran tradisional yang masih banyak digunakan, seperti ceramah, membuat siswa pasif, kurang terlibat, dan cepat merasa bosan [3]. Padahal, IPAS menuntut adanya pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan menekankan pada keterampilan berpikir kritis [4]. Jika pola pembelajaran tidak segera diperbaiki, maka hasil belajar siswa akan sulit meningkat dan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi tidak akan berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian Fajriyah *et al.* [5] menemukan bahwa penerapan model *STAD* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa. Demikian pula, penelitian Liu *et al.* [6] membuktikan bahwa *STAD* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok serta memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada subjek atau mata pelajaran tertentu, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut pada konteks pembelajaran IPAS dengan kondisi siswa yang berbeda.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya penelitian tindakan kelas yang fokus pada penerapan model *STAD* dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada jenjang kelas V sekolah dasar. Sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan pada mata pelajaran IPA atau IPS secara terpisah, bukan pada IPAS yang terintegrasi sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengevaluasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPAS berbasis *STAD*, padahal aspek keaktifan siswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Hal ini membuka ruang bagi penelitian baru yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar saat ini.

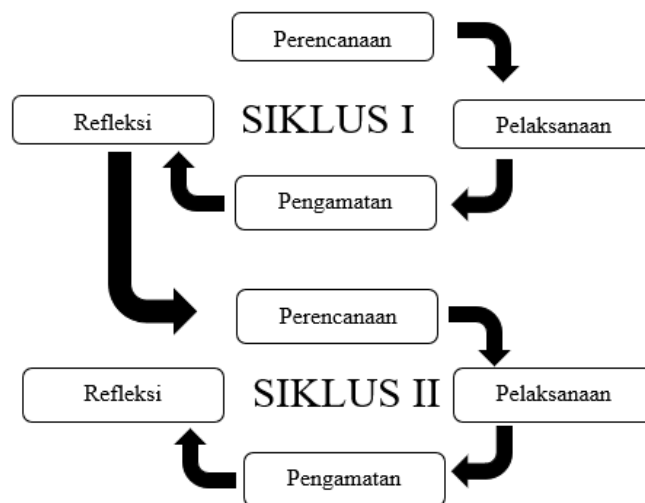
Penelitian ini hadir untuk melengkapi keterbatasan penelitian terdahulu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dalam

pembelajaran IPAS kelas V. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas, penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mengevaluasi keterlibatan guru dan siswa secara sistematis pada setiap siklus pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas model *STAD* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPAS siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dalam konteks kurikulum terkini. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif, bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta bagi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 196/II Taman Agung pada mata pelajaran IPAS. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*). PTK dipandang sesuai karena menekankan pada siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang hingga tercapai perbaikan yang diharapkan. Model penelitian tindakan yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap pada setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan asumsi apabila hasil pada siklus pertama belum optimal maka dilakukan perbaikan pada siklus kedua [7].



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 196/II Taman Agung. Siswa kelas V berjumlah 20 orang. Pemilihan kelas ini

dilakukan secara purposif karena berdasarkan observasi awal ditemukan masalah berupa banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS. Objek penelitian meliputi hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

## B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengikuti model spiral Kemmis & McTaggart yang meliputi empat tahap pada setiap siklus, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*): menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, menyiapkan media pembelajaran, instrumen observasi, serta perangkat tes hasil belajar.
2. Pelaksanaan (*Acting*): melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, yaitu dengan tahapan penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, kerja kelompok dengan diskusi, kuis individu, serta pemberian penghargaan kelompok.
3. Observasi (*Observing*): melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. Refleksi (*Reflecting*): menganalisis hasil observasi dan tes, kemudian merumuskan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

## C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes belajar matematika dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aktivitas guru mencapai kategori sangat baik dengan persentase minimal 75%.
2. Aktivitas siswa mencapai kategori baik dengan persentase minimal 75%.
3. Hasil belajar IPAS siswa meningkat, dengan minimal 85% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70,00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

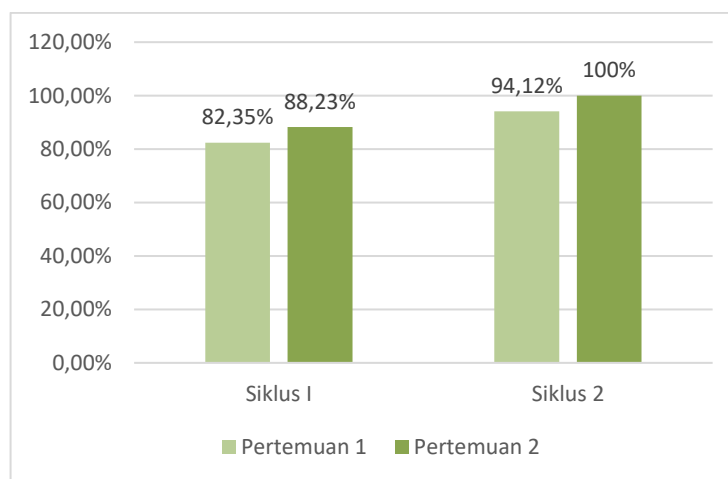
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, serta tes hasil belajar IPAS. Setiap data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui perkembangan dari siklus I ke siklus II. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada proses maupun hasil pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Peningkatan terlihat dari semakin baiknya kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru, meningkatnya keterlibatan siswa dan tingginya persentase ketuntasan hasil belajar IPAS.

### A. Hasil Observasi Guru

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru menunjukkan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor observasi guru pada siklus I mencapai 85,29% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 97,06% dengan kategori sangat baik. Rincian hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru

No	Kegiatan	Nilai Persentase		Nilai Rata-Rata	Kategori
		Pertemuan			
		I	II		
1	Siklus I	82,35%	88,23%	85,29%	Sangat Baik
2	Siklus II	94,12%	100%	97,06%	Sangat Baik



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

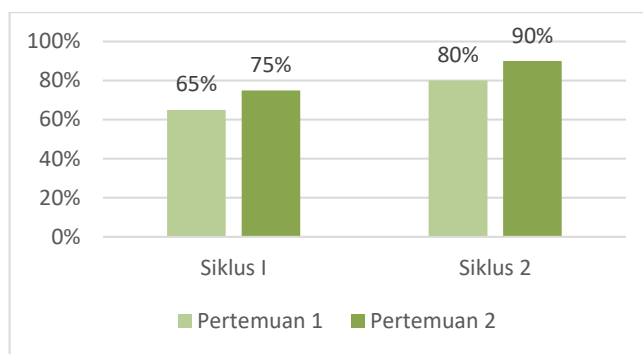
Berdasarkan tabel dan grafik, terlihat bahwa pada siklus I aktivitas guru berada pada kategori sangat baik, meningkat dari 82,35% pada pertemuan pertama menjadi 88,23% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, aktivitas guru meningkat lebih lanjut menjadi 94,12% pada pertemuan pertama dan 100% pada pertemuan kedua, keduanya masuk kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin konsisten dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, mulai dari penyajian materi, pembentukan kelompok, kegiatan diskusi, hingga pemberian kuis individu.

### B. Hasil Observasi Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca permulaan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 70% dengan kategori baik, kemudian meningkat menjadi 85% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Rincian hasil observasi siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa

No	Kegiatan	Nilai Persentase		Nilai Rata-Rata	Kategori
		Pertemuan			
		I	II		
1	Siklus I	65%	75%	70%	Baik
2	Siklus II	80%	90%	85%	Sangat Baik



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Peserta Didik

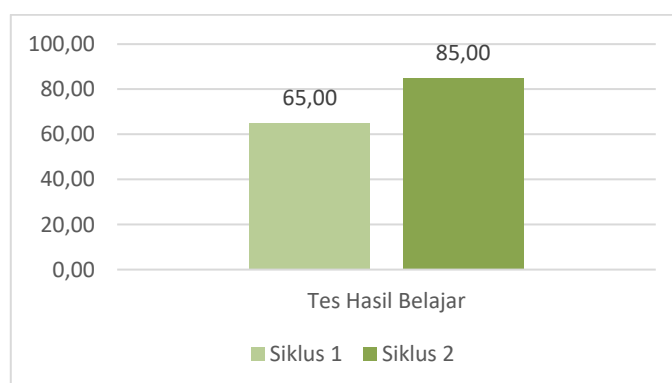
Pada siklus I, aktivitas siswa masih terbatas dengan skor 65% pada pertemuan pertama dan 75% pada pertemuan kedua. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu 80% pada pertemuan pertama dan 90% pada pertemuan kedua, dengan kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam mengikuti tahapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*. Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran pada siklus II, yang berarti penerapan model model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* mampu mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

### C. Hasil Tes Belajar

Tes hasil belajar IPAS diberikan pada akhir setiap siklus. Hasil tes menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar baru mencapai 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tes Hasil Belajar IPAS Siswa

Pelaksanaan Tindakan	Ketuntasan	
	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	65%	35%
Siklus II	85%	15%



Gambar 3. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Siswa

Data tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model Kooperatif tipe *STAD* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model ini



efektif dalam membantu siswa memahami materi IPAS, sekaligus meningkatkan kemampuan akademik siswa.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 196/II Taman Agung. Peningkatan tersebut tercermin pada aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan hasil belajar.

Pertama, dari aspek aktivitas guru, penelitian ini membuktikan adanya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata observasi guru meningkat dari 85,29% pada siklus I menjadi 97,06% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, seperti penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok, fasilitasi diskusi, hingga evaluasi individu dan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marni *et al.* [8] yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam mengelola kelas, memberikan arahan yang jelas, dan memfasilitasi interaksi antar siswa.

Kedua, dari aspek aktivitas siswa, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata skor observasi siswa meningkat dari 70% pada siklus I (kategori baik) menjadi 85% pada siklus II (kategori sangat baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, maupun menyelesaikan tugas. Temuan ini memperkuat penelitian Yarmayani *et al.* [9] yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa karena menuntut setiap anggota kelompok untuk berkontribusi. Dengan demikian, model *STAD* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Ketiga, dari aspek hasil belajar siswa, terlihat adanya peningkatan persentase ketuntasan dari 65% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Kooperatif tipe *STAD* tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pencapaian akademik. Peningkatan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana *et al.* [10] yang menemukan bahwa penerapan model *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar secara signifikan. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui konsep *zone of proximal development* (*ZPD*), di mana interaksi antar siswa dalam kelompok belajar mendorong pemahaman yang lebih baik melalui bimbingan teman sebaya [11].

Selain itu, keberhasilan model *STAD* dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya kombinasi antara kompetisi individu dan kerja sama kelompok. Setiap siswa terdorong untuk belajar secara maksimal karena nilai individu berkontribusi pada skor kelompok. Hal ini sesuai dengan prinsip *individual accountability* dan *group reward* yang menjadi ciri khas model *STAD* [12]. Dengan adanya tanggung jawab individu sekaligus motivasi kolektif, siswa lebih bersemangat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar IPAS. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah guru dapat menjadikan model *STAD* sebagai alternatif strategi pembelajaran, khususnya untuk materi-materi yang membutuhkan pemahaman konsep mendalam serta keterlibatan aktif siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, pelaksanaan penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus sehingga peningkatan hasil belajar belum dapat dilihat dalam jangka panjang. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada mata pelajaran IPAS, sehingga efektivitas model *STAD* pada mata pelajaran lain perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan model *STAD* pada berbagai mata pelajaran dan dalam rentang waktu yang lebih panjang guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 196/II Taman Agung. Pertama, dari aspek aktivitas guru, terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dari siklus I dengan skor rata-rata 85,29% kategori sangat baik, menjadi 97,06% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin konsisten dalam melaksanakan langkah-langkah model *STAD*. Kedua, dari aspek aktivitas siswa, keterlibatan siswa meningkat dari rata-rata 70% pada siklus I (kategori baik) menjadi 85% pada siklus II (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *STAD* mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, dari aspek hasil belajar, persentase ketuntasan siswa meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kualitas proses pembelajaran, dan pencapaian hasil belajar.

## REFERENSI

- [1] Zahro, N. F. (2024). Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral dan Sosial di Era Globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 1-12. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2624>
- [2] OECD. (2023). PISA 2022 Result: Factsheets-Indonesia. <https://www.oecd.org/pisa>
- [3] Ningtyas, S. Z., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran konvensional dan game terhadap pembelajaran KWU dalam meningkatkan minat belajar SMAN 4 Pasuruan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 115-124. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1507>
- [4] Nasution, M., Hasairin, A., & Hasruddin, H. (2025). Development of IPAS worksheet using problem-based learning to improve critical thinking. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1685-1700. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.99>
- [5] Fajriah, T. N., Sakmal, J., & Dallion, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stad* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa



- Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 15(1), 1-14. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i1.4544>
- [6] Liu, A. P., Lawe, Y. U., Pare, P. Y. D., & Dinatha, N. M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi IPA Kelas V UPTD SDI Kolokoa. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(2), 680-685. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2829>
- [7] Masyhudah, M. S., & Widyasari, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 526-532. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.655>
- [8] Marni, M., Teko, A., & Novalia, L. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270-281. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/414>
- [9] Yarmayani, A., Afrilia, D., ZE, D. S., & Pamungkas, S. (2025). Pembelajaran Kooperatif sebagai Metode untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, 5(1), 30-36. <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v5i1.9420>
- [10] Oktaviana, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Literature Review: Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 11-18. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.643>
- [11] Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813-827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- [12] Cristyanto, F. G., & Firdaus, H. P. E. (2025). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division untuk Mengoptimalkan Keterlibatan Anggota Kelompok di Kelas XI SMA Bima Ambulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1266-1276. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1811>